

HUBUNGAN PENGGUNAAN ALAS KAKI DENGAN KEJADIAN LUKA KAKI DIABETIK PADA PENDERITA DM DI RSUD BANGKINANG

Nadia Tulil Khair^{1*}, Apriza², Erlinawati³

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai¹

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai²

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai³

*Corresponding Author : nadiatulikhair@gmail.com

ABSTRAK

Menurut data Dunia *World Health Organization* (WHO) (2020) memperkirakan bahwa diabetes adalah penyebab utama ketujuh kematian. Kematian dua kali lipat pada pasien diabetes dengan luka kaki Diabetes, dicatat bahwa hingga 85% dari amputasi ekstremitas tubuh bagian bawah terkait diabetes didahului oleh ulkus kaki. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien DM yang berobat jalan di Poliklinik penyakit dalam RSUD . Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian penderita DM di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD yakni sebanyak 96 orang responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan penggunaan alas kaki dengan kejadian luka kaki diabetik (p value = $0,000 \leq 0,005$). Diharapkan penderita DM untuk menggunakan alas kaki yang sesuai seperti sandal/sepatu tertutup dan sol tidak keras, tidak kebesaran/kekecilan, memakai kaos kaki dari bahan katun, ukuran sepatu harus sesuai dengan ukuran dan diharapkan untuk membiasakan memotong kuku dengan benar, harus lebih hati-hati, tidak boleh terlalu pendek, sehingga tidak menimbulkan luka.

Kata kunci : penggunaan alas kaki, luka kaki diabetik, penderita dm

ABSTRACT

According to world data, the *World Health Organization* (WHO) (2020) estimates that diabetes is the seventh leading cause of death. Mortality doubles in diabetic patients with foot wounds Diabetes, it is noted that up to 85% of diabetes-related lower extremity amputations are preceded by foot ulcers. The population of this study was all DM patients who received outpatient treatment at the Internal Medicine Polyclinic of the District Hospital. Meanwhile, the sample in this study was some DM sufferers in the internal medicine polyclinic room at the Regional Hospital, namely 96 respondents. The sampling technique uses *Accidental Sampling*. Based on the results of this study, it was found that there was a relationship between the use of footwear and the incidence of diabetic foot wounds (p value = $0.000 \leq 0.005$). DM sufferers are expected to use appropriate footwear such as sandals/closed shoes with soles that are not hard, not too big/too small, wear cotton socks, the size of the shoes must be appropriate to the size and they are expected to get used to cutting their nails properly, they must be more careful. heart, it should not be too short, so as not to cause injury.

Keywords : use of footwear, diabetic foot wounds, dm sufferers

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah kelainan yang ditandai dengan kekurangan metabolisme glukosa dalam tubuh ditandai dengan hiperglikemia, sehingga terjadi kekurangan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Yuningsih et al., 2020). Diabetes adalah penyakit dimana ketidak mampuan tubuh untuk memproduksi atau menggunakan cukup insulin mengakibatkan tingginya kadar glukosa dalam darah. Kadar glukosa darah normal pada pagi hari sesudah puasa malam sebelumnya adalah 70-100 mg/dl. Kadar gula darah dibawah 120-

140 mg/dl 2 jam sesudah makan atau minum larutan yang mengandung gula atau karbohidrat lain. (Suryati et al., 2019).

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit yang tidak menular yang penderitanya semakin meningkat dari tahun ke tahunnya (Nurman & Mardian, 2018). Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak dialami oleh penduduk di dunia, salah satu jenis penyakit DM tersebut yaitu DM tipe II, penyakit DM disebabkan oleh terganggunya sekresi insulin dan resistensi insulin (Sudiarti & Ariesta, 2021). Diabetes mellitus banyak terjadi diusia > 40 tahun. Adapun pengobatannya dapat menggunakan terapi komplementer (Safitri & Nurhayati, 2019).

Menurut Internasional Diabetes Federation (IDF) 2017, menyatakan saat ini kita berada di era dimana kebanyakan orang meninggal bukan dengan penyakit menular melainkan akibat gaya hidup seperti diabetes. Suatu masalah kesehatan utama dunia saat ini ialah bertambahnya jumlah penderita diabetes melitus. Komplikasi diabetes melitus selaku penyebab morbiditas dan mortalitas paling bermakna di dunia dimana salah satunya adalah luka kaki diabetik, pada umumnya kronis dan sulit penyembuhannya (Risman et al., 2020).

Menurut data (IDF) tahun 2017 perkiraannya ditemukan 451 juta (usia 18-99 tahun) penderita diabetes diseluruh semesta. IDF juga memperkirakan bahwa Indonesia menguasai peringkat ke 6 dunia dengan jumlah 10,3 juta jiwa. Jika tidak ditangani dengan baik World Health Organization (WHO) terlebih mengestimasi angka kejadian diabetes di Indonesia akan meningkat drastis menjadi 21,3 juta jiwa pada 2030. Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan prevalensi peristiwa diabetes di Indonesia yang terdiagnosis oleh dokter yaitu 1,5% semua umur penderita DM (Auliana et al., 2017).

Tabel 1. Distribusi 10 Penyakit Terbanyak di Poliklinik Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang Tahun 2020-2021

No	Jenis Penyakit	Jumlah Penderita			
		Tahun 2021		Tahun 2022	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Osteoarthritis	867	22,4	787	19,2
2	ISPA	744	19,2	815	19,9
3	Dermatitis	638	16,4	795	19,4
4	Diare	326	8,4	298	7,3
5	Chepalgia	292	8,4	189	4,6
6	Dispepsia	274	7,0	139	3,4
7	Hipertensi	267	6,9	719	17,6
8	Diabetes Tipe II	260	6,7	397	8,9
9	Ulkus Kaki	108	2,7	225	5,3
10	Abses	92	2,3	56	1,3
	Total	3.868	100	4.42	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat di Poliklinik Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bangkinang penderita ulkus diabetik menempati 10 besar penyakit pada tahun 2020. Jumlah kunjungan penderita diabetes melitus dengan ulkus diabetik pada tahun 2020 terdapat 108 (25%), dan pada 2021 sebanyak 225 orang (5,3%), dan pada bulan Januari-Maret Tahun 2022 sebanyak 117 orang penderita ulkus diabetik.

Diabetes mellitus memiliki berbagai jenis komplikasi kronis, yang paling umum adalah kaki diabetik. Insiden tahunan ulkus diabetik adalah 2% pada semua penderita diabetes dan 5-7,5% pada penderita diabetes dengan neuropati perifer. Karena meningkatnya prevalensi diabetes di seluruh dunia, kasus amputasi ekstremitas bawah akibat komplikasi meningkat. Studi epidemiologi melaporkan bahwa lebih dari satu juta penderita diabetes diamputasi setiap tahun. Dengan kata lain, amputasi kaki diabetik terjadi setiap 30 detik di seluruh dunia (Istiqomah & Efendi, 2014).

Ulkus adalah luka terbuka di permukaan kulit atau selaput lendir. Ulkus adalah kematian jaringan yang luas disertai dengan invasi saprofit. Gejala penyakit kaki pada penderita DM antara lain bisul, yang dapat menyebabkan infeksi dan gangren tanpa disadari oleh penderita. Angka kejadian ulkus kaki diabetik mencapai 15% dari seluruh penderita DM. Perhatikan bahwa sekitar 14-24% orang dengan ulkus kaki diabetik akan memerlukan amputasi selama perjalanan penyakit. Ulkus kaki diabetik menyumbang 85% dari penyebab utama amputasi kaki, 10 kali lebih banyak daripada orang tanpa ulkus kaki diabetik (Lubis, 2019).

Penderita diabetes 29 kali lebih mungkin untuk mengembangkan komplikasi ulkus diabetik, kejadian ulkus diabetik dan amputasi ulkus diabetik sangat tinggi di negara berkembang dan maju, dan penderita diabetes lebih mungkin untuk mengembangkan ulkus diabetik. Ada kemungkinan 15-25%. Tingkat kekambuhan adalah 50% sampai 70% selama 5 tahun seumur hidup (Sartika et al., 2020). Kaki diabetik di Indonesia merupakan masalah yang tidak tertangani dengan baik. Prevalensi kaki diabetik di Indonesia adalah 15% dan sering mengakibatkan kecacatan dan dapat menyebabkan kematian pasien (Purwanti & Maghfirah, 2016). Ulkus diabetik akan dialami pengidap diabetes melitus diseluruh semesta setiap tahunnya sekitar 9,1 juta sampai dengan 26,1 juta pengidap. Dimana proporsi pengidap diabetes melitus dengan riwayat ulkus diabetik lebih banyak dari proporsi pengidap diabetes dengan ulkus aktif yaitu 3,1% sampai 11,8% atau 1,29 juta sampai 49,0 juta seluruh semesta (IDF, 2017).

Prevelensi pengidap diabetes melitus (DM) ulkus diabetik di Indonesia tahun 2018 sekitar 15% dengan angka morbilitas 32% dan ulkus diabetik adalah perawatan rumah sakit yang terbanyak 80% untuk pengidap diabetes melitus (DM). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Riau didapatkan sebesar 8,984 penderita yang mengalami ulkus diabetik pada pengidap DM (Dinkes, Provinsi Riau, 2020). Kabupaten Kampar merupakan suatu tingkat prevalensi ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus (DM) tinggi yaitu berjumlah 2.621 pengidap (Dinkes Kab. Kampar, 2021).

Bagi pengidap DM, masalah ulkus diabetik adalah suatu masalah yang paling ditakuti, karena bisa menyebabkan terjadinya gangren dan amputasi pada kaki. Menurut (Hasniawati, 2015), menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ulkus diabetik yaitu penggunaan alas kaki, obesitas, kebiasaan merokok, umur yang ≥ 60 tahun, diabetes yang lebih dari 10 tahun, hipertensi, kolestrol total, ketidakpatuhan diet diabetes melitus, kurangnya aktifitas fisik. Penggunaan alas kaki yang tidak benar dimana kejadian ulkus diabetik dapat diturunkan dengan penggunaan alas kaki yang benar, karena dengan menggunakan alas kaki yang tepat, tekanan pada plantar kaki dapat dikurangi dan mencegah serta melindungi kaki agar tidak tertusuk benda tajam.

Ulkus kaki diabetik merupakan komplikasi DM kronik yang lebih sedikit terjadi dibandingkan komplikasi lain, namun memiliki efek yang besar pada kondisi diabetes di seluruh dunia. Ulkus diabetik adalah penyebab utama (85%) dari seluruh amputasi pada ekstermitas bawah (Arianti, Yetti & Nasution, 2015). Perawatan kaki secara teratur mencegah atau mengurangi perkembangan komplikasi kaki kronis. Ada hubungan yang signifikan antara perawatan kaki non rutin dengan perkembangan ulkus. Klien DM tidak dapat berjalan tanpa alas kaki. menggunakan sepatu dapat membantu pengidap DM mencegah perkembangan ulkus kaki diabetik. alas kaki berkualitas jelek dikaitkan dengan resiko 77 kali lebih tinggi terkena ulkus kaki diabetik (Lubis, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Risman, Edy Supardi dan Maryam Jamaluddin (2019) di Klinik perawatan luka Makasar, didapatkan ada hubungan penggunaan alas kaki dengan luka kaki diabetik (Risman et al., 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neli Husniawati (2015). pada responden usia 50-60 tahun, didapatkan ada hubungan bermakna antara penggunaan alas kaki dengan kejadian ulkus diabetik (Husniawati, 2015). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Istiqomah, Asri Ahram Efendi(2014) tidak ditemukan faktor risiko yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kejadian ulkus kaki diabetik di RSUD Anutapura palu (Istiqomah & Efendi,2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awan Dermawan (2017) di bagian penyakit dalam RSUD NTB, jumlah sampel penelitian adalah 50 responden dengan menggunakan pendekatan cross-sectional dan tehnik pengambilan sampel purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan checklist perawatan kaki dan lembar observasi dengan alat skrin kaki diabetik 60 detik. Uji analisa uji spearment rank dengan taraf signifikansi 95% ($=0,05$). Hasil : hingga 50 responden didapatkan perawatan kaki baik dengan risiko ulkus rendah 8%, perawatan kaki cukup dengan risiko ulkus rendah 50%, risiko ulkus sedang 2%, perawatan kaki kurang dengan risiko ulkus rendah 34% dan risiko sedang 6%. Hasil analisa uji spearment rank menunjukkan $p=0,139$. Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perawatan kaki dengan risiko ulkus pada pasien diabetes melitus di RS Provinsi NTB Tahun 2017.

Berdasarkan survei awal yang saya lakukan dipoliklinik penyakit dalam RSUD Bangkinang Tanggal 29 Agustus 2022. Terhadap 8 pasien ulkus diabetik, 3 responden mengalami luka dibagian telapak kaki, sebagian besar responden menggunakan alas kaki tetapi tidak tertutup, dan 3 responden menggunakan alas kaki di dalam rumah, dan 2 responden berumur ≤ 60 tahun dan menderita DM lebih dari ≤ 10 tahun.

METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan penelitian Cross sectional yaitu dimana variabel independen (penggunaan alas kaki) dan variabel dependen (luka kaki diabetik) diteliti pada saat bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan alas kaki dengan kejadian luka kaki diabetik (variabel independen) dengan kejadian luka kaki diabetik (variabel dependen). Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Dalam RSUD Bangkinang pada bulan September Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita DM yang berkunjung di Poliklinik penyakit dalam RSUD Bangkinang selama masa periode penelitian yaitu 117 penderita. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian, sampel dipilih untuk mewakili seluruh populasi yaitu 96 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling, yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada dan bersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Analisa data dibagi menjadi 2 metode analisa Univariat dan Analisa Bivariat. Analisa univariat yaitu analisa yang dilakukan tiap variabel dari hasil penelitian pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisa bivariate digunakan analisis data yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 96 responden, didapatkan responden kategori berusia 46 - 55 tahun sebanyak 46 responden (47,9%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 responden (66,7%), berpendidikan SMA sebanyak 37 responden (38,5%) . Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 81 responden, sebanyak 58 responden (71,6%) berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak 42 responden (51,9%) berada pada rentang umur 31-35 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan pada Masyarakat di UPT Puskesmas Kampa

No.	Variabel	N	Persentase (%)
Usia (Tahun)			
1.	Dewasa Akhir (36-45)	23	24,0
2.	Lansia Awal (46-55)	46	47,9
3.	Lansia Akhir (56-65)	23	24,0
4.	Manula (>65)	4	4,2
	Jumlah	96	100
Jenis Kelamin			
1.	Laki – laki	32	33,3
2.	Perempuan	64	66,7
	Jumlah	96	100
Pendidikan			
1.	SD	26	27,1
2.	SMP	23	24,0
3.	SMA	37	38,5
4.	DIII	6	6,3
5.	S1	4	4,2
	Jumlah	96	100

Analisa Univariat

Berdasarkan analisa univariat dapat dilihat distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel diperoleh dari data sebagai berikut :

Penggunaan Alas Kaki

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Alas Kaki pada Penderita DM Di RSUD Bangkinang

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase %
1.	Penggunaan Alas Kaki		
	a. Tidak Tepat	51	53,1
	b. Tepat	45	46,9
	Total	96	100,0%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa 96 responden yang menderita DM sebagian besar penggunaan alas kaki tepat sebanyak 51 orang (53,1%).

Kejadian Luka Kaki Diabetik

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Luka Kaki Diabetik pada Penderita DM Di RSUD Bangkinang

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase %
1.	Kejadian Luka Kaki Diabetik		
	a. Ya	51	53,1
	b. Tidak	45	46,9
	Total	96	100,0%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa 96 responden yang menderita DM sebagian besar mengalami luka kaki diabetik sebanyak 51 orang (53,1%).

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 51 responden dengan penggunaan alas kaki tidak tepat terdapat 10 responden (19,6%) yang tidak mengalami luka kaki diabetik, dari 45

responden dengan penggunaan alas kaki yang tepat terdapat 14 responden (31,1%) yang mengalami luka kaki diabetik. Dari uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil terdapat hubungan antara penggunaan alas kaki dengan kejadian luka kaki diabetik pada penderita DM Di RSUD Bangkinang dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR (*Odd Ratio*) = 9,079 artinya responden yang menggunakan alas kaki tidak tepat mempunyai risiko 9,079 kali lebih tinggi mengalami kejadian luka kaki diabetik dibandingkan dengan responden yang menggunakan alas kaki yang tepat.

Tabel 5. Hubungan Penggunaan Alas Kaki dengan Kejadian Luka Kaki Diabetik pada Penderita DM Di RSUD Bangkinang

Penggunaan Alas Kaki	Kejadian Luka Kaki Diabetik				Total		P value	POR (95%CI)
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Tepat	41	80,4	10	19,6	51	100	0,000	9,079
Tepat	14	31,1	31	68,9	45	100		
Total	55	57,3	41	42,7	96	100		

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 96 responden yang berkunjung ke poliklinik penyakit dalam RSUD Bangkinang tentang “Hubungan Penggunaan Alas Kaki dengan Kejadian Luka Kaki Diabetik pada Penderita DM Di RSUD Bangkinang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14-21 November 2022 di RSUD Bangkinang.

Hasil analisa statistik dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan derajat kepercayaan α 0,05 didapatkan nilai $p\text{ value}$ $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan penggunaan alas kaki dengan kejadian luka kaki diabetik pada penderita DM Di RSUD Bangkinang. Hal ini sesuai dengan penelitian Risman (2020) terdapat hubungan antara penggunaan alas kaki dengan kejadian luka kaki diabetik dengan nilai ($p=0,002$). Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR (*Odd Ratio*) = 9,079 artinya responden yang menggunakan alas kaki tidak tepat mempunyai risiko 9,079 kali lebih tinggi mengalami kejadian luka kaki diabetik dibandingkan dengan responden yang menggunakan alas kaki yang tepat.

Hal ini didukung oleh penelitian Husniawati (2015) yang dimana hasil penelitian diketahui penggunaan alas kaki tidak tepat dengan terjadinya luka kaki diabetik setelah dilakukan uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan alas kaki dengan terjadinya luka kaki diabetik. Nurhanifah (2017) dalam penelitiannya didapatkan bahwa luka kaki diabetik selain disebabkan oleh faktor trauma seperti terluka, teriris, terpotong, kena api juga disebabkan oleh faktor lain seperti alas kaki yang tidak tepat (kekecilan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 96 responden yang berobat di Poliklinik penyakit dalam RSUD Bangkinang tahun 2022 terdapat 46 (47,9%) responden yang berusia 46-55 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Jelantik (2014) yang menyatakan bahwa penderita DM dengan luka kaki diabetik banyak terjadi pada usia >40 tahun. Pada usia tua (>40 tahun) fungsi tubuh secara fisiologis menurun karena proses *aging* terjadi penurunan sekresi insulin sehingga kemampuan fungsi tubuh terhadap pengendalian glukosa darah yang cukup tinggi tidak optimal. Proses *aging* menyebabkan penurunan sekresi atau resistensi insulin sehingga terjadi makroangiopati, yang akan mempengaruhi penurunan sirkulasi darah salah satunya pembuluh darah besar atau sedang di tungkai yang lebih mudah terjadi luka kaki diabetik.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 96 responden yang berobat di Poliklinik penyakit dalam RSUD Bangkinang tahun 2022 terdapat terdapat 64 (66,7%) responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Ifa Rosikho (2016) yang menjelaskan bahwa penyakit DM lebih sering dijumpai pada

perempuan dibanding laki-laki karena pada perempuan memiliki kadar LDL dan kolestrol yang tinggi dibanding laki-laki, selain itu aktivitas perempuan juga lebih sedikit dibanding laki-laki sehingga memicu terserang berbagai penyakit, khususnya DM.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 96 responden yang berobat di Poliklinik penyakit dalam RSUD Bangkinang tahun 2022 terdapat 37 (38,5%) responden yang berpendidikan SMA. Hal ini dapat terjadi karena seseorang dengan pendidikan SMA kurang mempunyai pengetahuan tentang luka kaki diabetik. Sesuai dengan penelitian Septian (2014) menyatakan bahwa faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap kejadian luka kaki diabetik karena ketidaktahuan responden tentang faktor pemicu terjadinya luka kaki diabetik itu sendiri, sementara tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan kesenjangan sebanyak 51 responden yang menggunakan alas kaki yang tidak tepat terdapat 10 (19,6%) responden yang tidak mengalami luka kaki diabetik. Hal ini dapat terjadi karena responden sering melakukan perawatan kaki seperti memeriksa kaki, mencuci kaki dan memotong kuku. Perawatan kaki yang dapat dilakukan adalah melakukan pemeriksaan kaki setiap hari untuk mengetahui apakah terdapat tanda kemerahan, memar, luka, infeksi jamur ataupun iritasi pada kaki, mencuci kaki setiap hari menggunakan air dan sabun, mengunting kuku menyesuaikan bentuk kuku dan tidak memotong kuku terlalu dekat dengan daging atau terlalu pendek.

Peneliti juga menemukan dari 45 responden yang menggunakan alas kaki yang tepat terdapat 14 (31,1 %) responden yang mengalami luka kaki diabetik. Hal ini disebabkan luka kaki diabetik tidak hanya terjadi karena penggunaan alas kaki yang tidak tepat, tetapi dapat disebabkan oleh faktor lain seperti, lamanya menderita DM dapat berkontribusi munculnya luka.). Menurut penelitian Mitasari (2017) menjelaskan komplikasi DM muncul setelah penyakit DM diderita selama 8-15 tahun sehingga dalam waktu jangka panjang mengakibatkan penumpukan glukosa dalam darah secara terus-menerus dan pada akhirnya terjadi komplikasi. Jika seseorang menderita DM, resiko masalah vaskular dapat meningkat. Pasien yang telah menderita DM lebih dari atau sama dengan 8 tahun harus melakukan upaya untuk meningkatkan kontrol gula mereka secara teratur.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan Penggunaan Alas Kaki dengan Kejadian Luka Kaki Diabetik pada Penderita DM Di RSUD Bangkinang dapat disimpulkan sebagai berikut : sebagian besar responden berusia 46-55 tahun sebanyak 46 responden (47,9%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 responden (66,7%), berpendidikan SMA sebanyak 37 responden (38,5%). Sebagian besar responden penggunaan alas kaki tidak tepat sebanyak 56 responden (58,3%). Sebagian besar responden mengalami luka kaki diabetik sebanyak 51 responden (53,1%). Terdapat hubungan antara penggunaan alas kaki dengan kejadian luka kaki diabetik di poliklinik penyakit dalam RSUD Bangkinang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak termasuk responden yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, S. N., & Suprayitno, S. (2019). Hubungan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda

- Tahun 2019. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 140–145. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/453>
- Ariani. (2017). *status gizi. Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5-24.
- Bagas Diatza. (2019). *Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas dan Ilmu Kesehatan Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Makasar.*
- Cohen, S. (2015). *Perceived Stress Scale.*
- Depkes, R. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. (2021). *Angka kejadian gastritis.*
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Riau.*
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan.* Pustaka Baru Press.
- Fichna. (2017). Tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis pada mahasiswa fakultas kedokteran usu tahun 2020. *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara.
- Fiola Triana. (2020). Pola Makan , Tingkat Stres , Status Gizi dan Keluhan Gastritis pada Perawat di RSUD DR . Pirngadi Medan Tahun 2019. In *Skripsi.*
- Hidayat. (2012). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data.* Jakarta, Salemba Medika. Jakarta, Salemba Medika.
- Juliani. (2017). *Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas dan Ilmu Kesehatan Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Makasar.*
- Kampar, D. K. (2021). *Angka Kejadian Gastritis Tahun 2021.*
- Kemendes. (2019). *abel Batas Ambang Indeks Massa Tubuh (IMT).* <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/tabel-batas-ambang-indeks-massa-tubuh-imt>.Korompis. (2015). *Biostatistik Untuk Keperawatan.* Jakarta : EGC.
- Mardalena, I. (2021). *Dasar-dasar Ilmu Gizi dalam Keperawatan Konsep dan Penerapan pada Asuhan Keperawatan.* In *Pustaka Baru press.* Pustaka Baru Press.
- Museum, M. F. (2019). *hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja kelas x di ma walisongo kecamatan kebonsari kabupaten madiun tahun 2019.* 45(45), 95–98.
- Nasir. (2011). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan.* Mulia Medika : Jogjakarta.
- Ningsih & Suprayitno, 2017. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Frekuensi Konsumsi Makanan Berisiko (Mie Instan) dengan Kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda.*
- Notoadmojo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta. Jakarta : Rineka Cipta.*
- Nurman, M., & Mardian, R. (2018). *Pengaruh Pemberian Daun Seri Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota.* Jurnal Ners, 2(1), 95-101.
- Prabowo, E. (2014). *Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa.* Nuha Medika.
- Putra, F. Y. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.* 124.
- Rahayu, P., Ayu, W. D., & Rijai, L. (2016). *Karakteristik Dan Pengobatan Pasien Gastritis Di Puskesmas Wonorejo Samarinda.* 20–21. <https://doi.org/10.25026/mpc.v4i1.192>
- Rantung, E. P., & Malonda, N. S. H. (2019). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Gastritis di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado.* EBiomedik, 7(2), 130–136.
- Rosiani, N., Bayhakki, & Indra, R. L. (2020). *Hubungan Pengetahuan Tentang Gastritis Dengan Motivasi Untuk Mencegah Kekambuhan Gastritis.* Jurnal Keperawatan, 9, 10–18.
- Safitri, Y., & Nurhayati, I. K. A. (2019). *Pengaruh pemberian sari pati bengkuang*

- (pachyrhizus erosus)* terhadap kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus tipe ii usia 40-50 tahun di kelurahan bangkinang wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2018. *Jurnal Ners*, 3(1), 69-81.
- Saroinsong M, dkk. (2014). *Hubungan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Kelas XI IPA DI SMA NNegri 9 Manado. Jurnal Keperawatan, VOL 2.*
- Sediaotama. (2017). *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Dan 2018 Yang Datang Berobat Di Poliklinik Universitas Sumatera Utara Tahun 2019.* Universitas Sumatera Utara.
- Sudiarti, P. E., & Ariesta, M. (2021). *Diabetes Self Management Education In Sungai Pinang Village Community.* *Jam: Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(2), 45-49.
- Uwa, L. F., Milwati, S., & Sulasmini. (2019). Hubungan Antara Stres Dan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Yang Terjadi Di Puskesmas Dinoyo. *Nursing News*, 4, 237–247. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1543>
- Wijayakusuma. (2017). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Dan 2018 Yang Datang Berobat Di Poliklinik Universitas Sumatera Utara Tahun 2019. In *Skripsi*. file:///C:/Users/Jo/Downloads/Documents/161000001.pdf
- Windarti, R. (2018). *Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Posyandu Bodronoyo Kelurahan Ngegong Kecamatan Manghuharjo Kota Madiun.* Stike Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Yusfar, & Ariyanti. (2019). Hubungan Faktor Resiko Gastritis Dengan Kejadian Gastritis Pada Siswa-Siswi SMA dan SMK. *Healthy Journal*, VII(1), 9–21.